

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan sangat beragam. Berdasarkan artikel yang dimuat dalam Suara.com pada 10 Desember 2020 pukul 14:35 berjudul “34 Daftar Provinsi di Indonesia dari Aceh hingga Papua”, Indonesia memiliki 34 provinsi, 416 kabupaten dan 98 kota, serta 7.024 kecamatan. Kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan letak yang berjauhan, menjadi salah satu faktor penyebab keberagaman di Indonesia. Nenek moyang Bangsa Indonesia yang menetap di daerah secara terpisah oleh jarak yang berjauhan, kemudian mengembangkan kebudayaannya masing-masing sehingga melahirkan banyak kebudayaan di Indonesia.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi kehidupan. Sebagai makhluk berbudaya, manusia hidup dan bergantung pada kebudayaan hasil ciptanya. Lingkungan sebagai tempat berlangsungnya kehidupan dapat diolah oleh kebudayaan melalui nilai-nilai dan aturan yang ada. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ashley Montagu mengenai definisi kebudayaan, yaitu kebudayaan merupakan *a way of life* atau cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pada suatu bangsa (Daeng, 2000:45). Salah satu unsur dari lingkungan, yaitu unsur abiotik berupa tanah dapat menjadi identitas suatu bangsa.

Tanah merupakan salah satu hal yang sangat penting di bumi ini. Dalam tanah terdapat unsur-unsur yang dibutuhkan oleh organisme dalam tanah dan tumbuhan, serta sumber daya tanah dapat menghasilkan sandang, pangan, dan papan yang menjadi kebutuhan pokok manusia. Begitu pula bagi salah satu kecamatan di Majalengka, Jawa Barat, Indonesia, yaitu Kecamatan Jatiwangi. Bagi kehidupan warga Jatiwangi tanah masih memegang peran penting (Siagian et al., 2019). Tanah sebagai lahan dimanfaatkan oleh Jatiwangi sebagai tempat tinggal bermasyarakat, lahan pertanian, serta lahan industri. Jatiwangi yang dikenal sebagai produsen genteng memiliki banyak sekali pabrik genteng atau jebor. Pabrik genteng ini pernah sangat membantu warganya dalam persoalan ekonomi. Menurut seorang keramikus, Toha Masyhur bahan dasar dari genteng

Jatiwangi, yaitu jenis tanah rangka atau tanah galian permukaan sawah. Tingkat porositas tanah liat dari Jatiwangi sudah terbukti kokoh sebagai atap rumah yang tahan panas dan hujan selama bertahun-tahun (Siagian et al., 2019).

Dikutip dari video yang diunggah di kanal *YouTube* Jatiwangi art Factory, 2021 pada 2 April 2021 berjudul “Menuju Terakota” kebudayaan mengolah tanah Jatiwangi menjadi genteng ini dimulai di desa Burujul Wetan sejak tahun 1905 untuk kebutuhan pembangunan wilayahnya, yaitu pembangunan mushola dan tempat tinggal. Kemudian Jatiwangi ikut peran dalam perubahan struktur bangunan di berbagai kota di Indonesia, ketika beberapa wilayah Indonesia terjangkit wabah Pes pada tahun 1910. Salah satunya Batavia yang merupakan pusat dari pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia saat itu. Alasannya karena atap rumpia menjadi salah satu penyebab dari wabah Pes tersebut. Hingga akhirnya, genteng Jatiwangi mengalami masa kejayaannya pada tahun 1980 hingga tahun 2000-an dengan total 630 pabrik genteng atau jebor. Dimana genteng Jatiwangi menyebar ke beberapa negara, seperti Brunei Darussalam dan Malaysia.

Jatiwangi mengalami tiga periode industri, yaitu industri gula pada masa Kolonial Belanda, industri genteng yang hingga saat ini berdampingan dengan industri manufaktur moderen. Saat ini industri genteng melemah, banyak jebor yang gulung tikar sehingga ekonomi warga di sektor industri genteng mengalami penurunan. Hadirnya industri baru berupa pabrik besar yang moderen milik investor asing di Jatiwangi, menambah tantangan bagi pabrik genteng untuk bertahan. Ditambah dengan bangunan-bangunan baru yang menggunakan genteng non-keramik, seng, atau asbes sebagai atapnya (Siagian et al., 2019). Berdasarkan permasalahan tersebut, sebuah komunitas yang berada di Jatiwangi membuat gagasan yang berguna bagi kebudayaan tanah Jatiwangi.

Jatiwangi art Factory (JaF) merupakan komunitas yang fokus mengkaji praktik seni kontemporer dan budaya yang dapat dihubungkan dengan kehidupan masyarakat di pedesaan, baik dari segi bentuk maupun gagasan. Sejak tahun 2012, JaF begitu konsisten membangun kebudayaan tanah. Berangkat dari merasa perlunya menumbuhkan kebanggaan akan tanah Jatiwangi. Tanah yang mulanya diolah menjadi genteng untuk kebutuhan komoditas dagang serta

perekonomian Jatiwangi, diberi pemaknaan lain yang baru oleh JaF melalui seni dan budaya. Melalui gagasan JaF inilah tanah memiliki tujuan dan bentuk-bentuk yang berbeda, seperti festival musik, kompetisi binaraga jebor, ritual, pertanian supranatural, pameran, dan lainnya. Pada tahun 2012, JaF mengagas sebuah festival dan berhasil meyakinkan warga Jatiwangi untuk menabuhkan genteng bersama dalam Festival Musik Keramik atau yang biasa dikenal dengan Rampak Genteng, dan diikuti dengan membacakan ikrar untuk menjaga tanah Jatiwangi. Pada saat itulah awal dari kebudayaan baru di Jatiwangi (Siagian et al., 2019).

Festival Musik Keramik merupakan festival tiga tahunan, serta sebagai perayaan lahirnya kebudayaan baru musik keramik. Festival ini merupakan festival satu-satunya di Indonesia, bahkan di dunia. Festival Musik Keramik ini menjadi landasan awal dari kebijakan pada tahun 2019 tentang identitas Kabupaten Majalengka sebagai Kota Terakota.

Kota Terakota merupakan kota yang ideal yang dibangun atas kerjasama warga dan pemerintah. Kota Terakota juga dapat dikatakan sebagai sebuah ruang yang dapat melindungi habitatnya untuk tumbuh bersama. Dimulai dengan ditetapkannya Jatiwangi sebagai kawasan Terakota yang telah disahkan dalam PERDA tata ruang Kabupaten Majalengka, dan lahirnya produk-produk baru berbasis terakota seperti alat musik keramik, bata ekspos, roster, *tableware*, ubin, makanan, aksesoris, dan lainnya. Hingga akhirnya Jatiwangi tidak hanya dikenal sebagai produsen genteng, namun sekaligus dikenal sebagai pabrik seni yang memproduksi produk-produk lain berbasis terakota.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merasa tertarik mengangkat kebudayaan tanah Jatiwangi menjadi sebuah film dokumenter untuk proyek tugas akhir.

1.2 Fokus Permasalahan

Tugas akhir berbentuk film dokumenter berjudul “Kotaku Kota Terakota” ini memiliki fokus permasalahan yaitu:

1. Bagaimana menyajikan kebudayaan tanah Jatiwangi, Kabupaten Majalengka sebagai identitas kota, yaitu Kota Terakota dalam sebuah karya film dokumenter?
2. Bagaimana upaya pelestarian kebudayaan tanah Jatiwangi, Kabupaten Majalengka selain mengolah tanah menjadi genteng?
3. Bagaimana warga ikut terlibat dalam gagasan Kota Terakota?

1.3 Tujuan Permasalahan

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dalam penyusunan karya film dokumenter “Kotaku Kota Terakota” ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk menyajikan kebudayaan tanah Jatiwangi, Kabupaten Majalengka sebagai identitas kota, yaitu Kota Terakota dalam sebuah karya film dokumenter.
2. Untuk mengetahui upaya pelestarian kebudayaan tanah Jatiwangi, Kabupaten Majalengka selain mengolah tanah menjadi genteng.
3. Untuk mengetahui keterlibatan warga dalam gagasan Kota Terakota.

1.4 Manfaat

Pembuatan film dokumenter ini memiliki manfaat yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu:

1.4.1 Aspek Teoritis

Dari aspek teoritis, pembuatan film dokumenter yang berjudul “Kotaku Kota Terakota” memiliki manfaat sebagai informasi yang berisikan pengetahuan dari fakta-fakta tentang kebudayaan tanah Jatiwangi, juga sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Aspek Praktis

Dari aspek praktis, pembuatan film dokumenter yang berjudul “Kotaku Kota Terakota” menjadi sarana untuk mengenalkan lebih jauh lagi kebudayaan tanah Jatiwangi. Selain itu, melalui film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi pemacu masyarakat Jatiwangi untuk tetap semangat mengolah tanah menjadi lebih bermartabat dan mengambil peran dalam perubahan yang ada di Jatiwangi. Serta mendukung perwujudan dari Kota Terakota.

1.5 Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam tahap pra produksi ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1.5.1 Wawancara

Dalam teknik ini, penulis melakukan wawancara dengan salah satu studio terakota dan warga Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, serta komunitas Jatiwangi art Factory dan pemerintah Kabupaten Majalengka.

1.5.2 Observasi

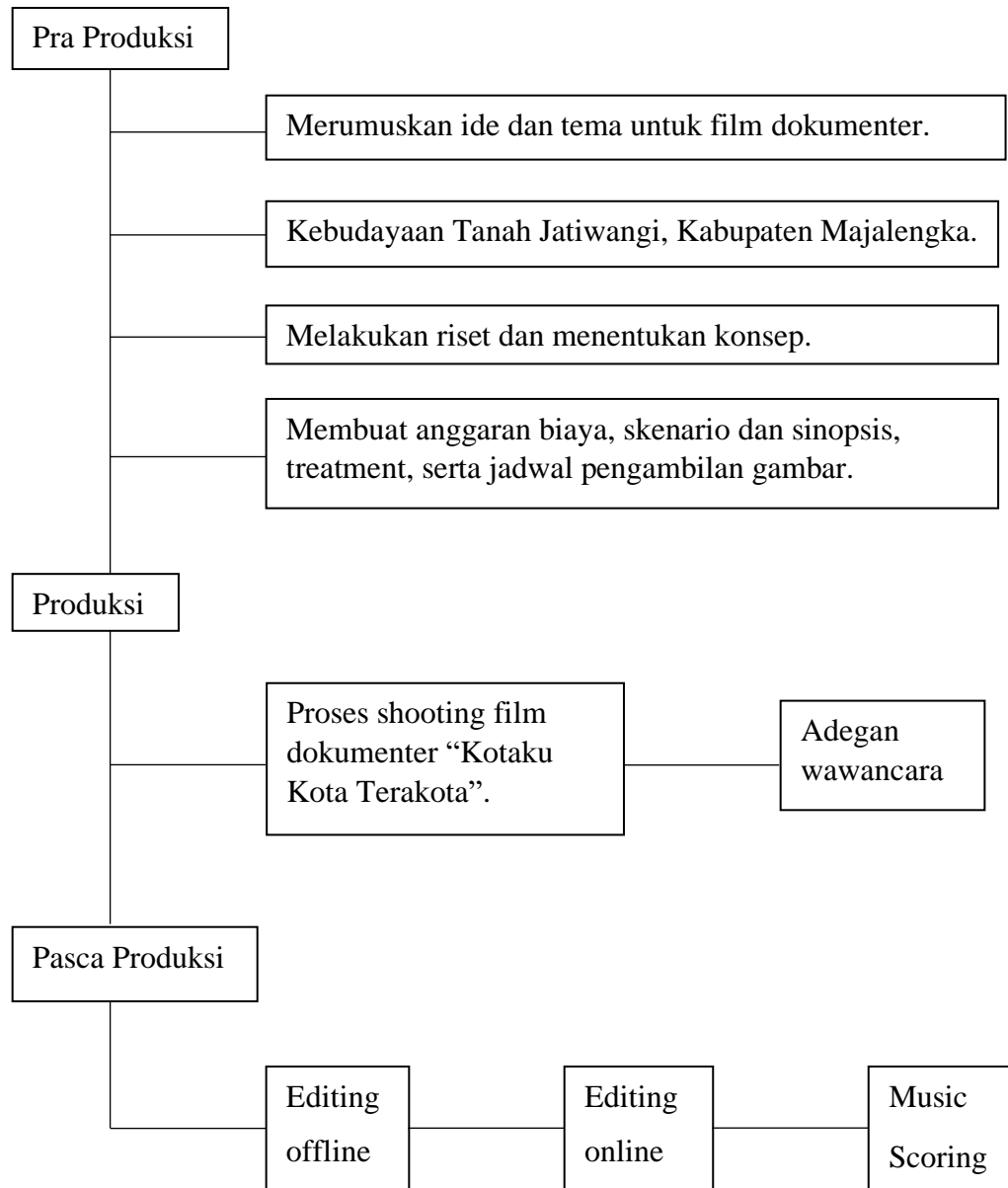
Dalam observasi penulis terlibat langsung dengan komunitas Jatiwangi art Factory (JaF), di Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka.

1.5.3 Dokumentasi

Selain pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara, penulis pun mendapatkan data melalui beberapa dokumen dari arsip Jatiwangi art Factory (JaF) berupa foto, video, dan tulisan/buku.

1.6 Skema Rancangan Proyek

Skema rancangan proyek tugas akhir film dokumenter berjudul “Kotaku Kota Terakota” ini digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 1. 1
Skema Rancangan Proyek
Sumber : Olahan Penulis, 2022

1.7 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Dalam pembuatan film dokumenter berjudul “Kotaku Kota Terakota” lokasi yang dipilih adalah di Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat karena disitulah tempat subjek, objek, serta narasumber berada.

Sedangkan untuk waktu pelaksanaan pembuatan film dokumenter ini, diperkirakan akan berlangsung dari bulan Juni 2021 hingga Maret 2022.

Tahap Kegiatan	Bulan						
	Juni 2021	Juli 2021	Agustus 2021	Desember 2021	Januari 2022	Februari 2022	Maret 2022
Pencarian ide dan referensi							
Riset							
Menyusun proposal							
Seminar proposal							
Pra Produksi							
Produksi							
Pasca produksi							
Penulisan laporan BAB 4 - 5							

*Tabel 1. 1
Lokasi dan Waktu Pelaksanaan
Sumber : Olahan Penulis*